

## **Abstrak**

### **Pengaruh Sikap Primordialisme Terhadap Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur**

*(Prayitno, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi)*

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh sikap primordialisme terhadap upaya pembentukan proses harmonisasi masyarakat multikultur di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah yang berstatus sebagai kepala keluarga berjumlah 1027 kepala keluarga dengan sampel sebanyak 100 kepala keluarga. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan pengukuran skala likert dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan adanya pengaruh antara sikap primordialisme terhadap upaya pembentukan harmonisasi masyarakat multikultur di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah. Artinya, semakin erat seseorang menerapkan sikap primordialisme pada dirinya maka akan semakin susah pula untuk melaksanakan pembentukan proses harmonisasi masyarakat multikultur.

**Kata kunci:** harmonisasi, multikultur, sikap primordialisme.

## **Abstract**

### **The Influence Of Primordialism To Figuration Harmonizarion Inside Multicultural Society**

*(Prayitno, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi)*

The Purpose of this research is to explain the influence of primordialism to figuration of harmonization efforts inside multicultural society in village Restu Baru kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.

The Method used in this research is descriptive quantitative method. Subject of this research are people of village Restu Baru kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah has head of family status amount to 1027 head of the family with 100 samplehead of the family. Data collecting technique used questionnaire with likert scale measuring and then it be analyzed with Chi Kuadrat formula.

Based on this research, there is influence of primordialism to figuration of harmonization efforts inside Multicultural society in Restu Baru kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah. It's means that the more people apply primordialism to themselves the more difficult to execute figuration of harmonization process in multicultural society.

Keywords: harmonization, multicultural, primordialism.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau sekitar 17.504 pulau dan Indonesia memiliki wilayah seluas 1.922.570 km yang menduduki urutan 15 terbesar didunia. Indonesia terletak antara dua samudra (Samudra Hindia dan Samudra Pasifik) dan dua benua (Benua Asia dan Benua Australia). Karena posisi inilah menyebabkan Indonesia menjadi tempat bertemunya berbagai budaya dari seluruh belahan dunia. Persebaran pulau yang dikelilingi lautan menjadikan negara Indonesia sebagai negara kepulauan. Keadaan geografis yang seperti ini menyebabkan negara Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman yang tinggi baik dari segi budaya, suku bangsa, agama dan ras yang ada di Indonesia. Keanekaragaman suku bangsa yang ada di Indonesia mencapai 1128 suku bangsa dan 780 bahasa tradisional yang masih berkembang sampai saat ini (Data Badan Pusat Statistik ,2000).

Bila dilihat dari sudut pandang budaya, masyarakat multikultur di negara Indonesia akan sangat terlihat dari adanya berbagai macam etnik atau suku bangsa yang menyebabkan munculnya berbagai adat istiadat, agama atau sistim kepercayaan yang berkembang, tradisi, berbagai macam budaya dan struktur sosial yang berbeda karena setiap suku bangsa memiliki ciri khas masing-masing. Perbedaan tersebut tentunya akan sangat mempengaruhi pola pikir, gaya hidup dan struktur sosial yang ada didalam kehidupan bermasyarakat. Keragaman yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia melahirkan

suatu bentuk masyarakat yang majemuk. Majemuk berarti beraneka ragam, berbeda-beda, bermacam-macam dan berbagai jenis. Konsep masyarakat majemuk pertama kali diperkenalkan oleh Furnivall pada tahun 1948 yang mengatakan bahwa ciri utama dari masyarakat majemuk adalah berkehidupan secara berkelompok yang berdampingan secara fisik, tetapi terpisah oleh kehidupan sosial yang tergabung dalam satuan politik. Keragaman dari suku bangsa menciptakan suatu bentuk pola kehidupan yang unik dan indah dan hal-hal baik lainnya.

Salah satu akibat adanya berbagai macam suku bangsa di Indonesia adalah munculnya sikap primordialisme yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Sikap primordialisme merupakan ikatan-ikatan seseorang dalam kehidupan sosial yang sangat berpegang teguh terhadap hal-hal yang dibawa sejak lahir baik berupa suku bangsa, kepercayaan, ras, adat-istiadat, daerah kelahiran dan lain sebagainya. Sejak kecil individu telah telah diresapi oleh berbagai nilai-nilai kebudayaan yang berasal dari suku bangsanya ketika hidup didalam masyarakat, sehingga konsep nilai-nilai tersebut telah melekat dalam diri seseorang. Karena itu untuk mempersatukan masyarakat dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda akan sangat sulit dan membutuhkan waktu yang lama.

Individu yang memiliki sikap primordialisme dalam kehidupan bermasyarakat maka akan sulit untuk berinteraksi dengan individu atau kelompok lain. Sikap tersebut tentunya akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan persatuan dan pola hidup yang rukun antar anggota

masyarakat. Warga masyarakat Indonesia pada umumnya kurang memahami nilai-nilai dasar dan pola kehidupan dari suku bangsa lain, dan hal tersebut terjadi karena sebagian besar dari masyarakat hanya mengutamakan ikatan-ikatan sosial yang dibawa sejak lahir tanpa memperdulikan pemahaman terhadap suku bangsa, budaya, kepercayaan dan ras yang ada di sekitarnya. Persoalan kesuku bangsa adalah penandaan dengan dan perasaan sebagai bagian dari suatu suku bangsa, disertai dengan pemisahan dari kelompok tertentu karena adanya hubungan tersebut. Keberagaman suku tersebut dapat pula terlihat pada kehidupan masyarakat yang ada di provinsi Lampung. Salah satu kabupaten dengan tingkat masyarakat multikultur yang tinggi adalah Kabupaten Lampung Tengah khususnya di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia.

Desa Restu Baru merupakan salah satu desa yang memiliki keberagaman suku bangsa yang cukup tinggi di Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah. Pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika terhadap keberagaman suku di Desa Restu Baru tergolong masih cukup lemah yang pada akhirnya akan sangat mempengaruhi hubungan sosial dan interaksi masyarakat. Pemahaman yang rendah menyebabkan anggota masyarakat membedakan suku yang ada dan lebih mengembangkan kehidupan didalam kelompoknya sendiri dari pada mengembangkan kehidupan dalam lingkup masyarakat yang beragam. Interaksi yang dibangun atas dasar perbedaan suku bangsa sangat terbatas sekali. Hal ini

dapat terlihat dari sebagian besar masyarakat yang lebih suka bergaul atau berhubungan dengan orang yang sukunya sama sehingga hubungan sosial antar suku yang ada terlihat kurang harmonis.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Deskripsi Teori**

#### **Pengertian Sikap**

Menurut Allport dalam Suryani (2008:161), "Sikap adalah predisposisi yang dipelajari untuk merespon terhadap suatu obyek dalam bentuk rasa suka atau tidak suka". Merujuk definisi ini berarti sikap merupakan :

- a. Masih bersifat predisposisi.  
Sikap masih merupakan kecenderungan (faktor motivasional) bukan perilaku itu sendiri, jadi sikap berbeda dengan perilaku.
- b. Sikap terbentuk sebagai hasil belajar.  
Terbentuknya sikap tidak terlepas dari pembelajaran yang dilakukan oleh individu. Melalui pengamatan, pengalaman dan kesimpulan yang dibuat terhadap suatu objek akan dapat terbentuk sikap.
- c. Sikap memiliki variasi nilai.  
Seseorang dapat bersikap suka (sebagai nilai sikapnya) atau sebaliknya tidak suka atau netral. Sikap suka memiliki nilai positif, sikap netral memiliki nilai 0 dan sikap tidak suka memiliki nilai -1.
- d. Sikap mengandung obyek.  
Setiap sikap akan mengandung objek sikap. Objek sikap dapat berupa hal-hal yang sifatnya personal (atau berupa manusia seperti masyarakat) atau obyek yang sifatnya non personal

misalnya produk, jasa dan pelayanan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap terbentuk melalui proses belajar, pengamatan dan menyimpulkan apa yang terjadi di lingkungannya berada. Sikap akan selalu mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak karena sikap bersumber dari stimulus yang diterima seseorang terhadap suatu objek yang ditemuinya.

### **Pengertian Primordialisme**

Menurut Kun Maryati, dkk (2014:17), “Primordialisme adalah ikatan-ikatan seseorang dalam kehidupan sosial yang sangat berpegang teguh terhadap hal-hal yang dibawa sejak lahir baik berupa suku bangsa, kepercayaan, ras, adat-istiadat, daerah kelahiran dan lain sebagainya”.

Berdasarkan Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, primordialisme merupakan suatu perasaan-perasaan dimiliki oleh seseorang yang sangat menjunjung tinggi ikatan sosial yang berupa nilai-nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang bersumber dari etnik, ras, tradisi dan kebudayaan yang dibawa sejak seorang individu baru dilahirkan. Sikap primordialisme sangat mempengaruhi pola perilaku seorang individu dalam hubungan sosial. Primordialisme dapat menyebabkan seseorang menjunjung tinggi hasil dari kebudayaannya dan memiliki rasa kesetiaan yang sangat tinggi pula. Apabila seseorang tidak bisa menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang multikultur, maka sikap primordialisme akan dapat memicu konflik sosial yang tentunya

dapat memecah belah kerukunan antar warga.

### **Harmonisasi**

Menurut Al Bary dalam Purwadi (2013:93), “Harmonisasi adalah upaya untuk mencari keselarasan”. Pengertian ini menjelaskan bahwa hidup yang harmonis adalah kehidupan yang penuh dengan keselarasan disegala aspek tanpa adanya pertentangan dalam hal apapun sehingga masyarakat yang hidup didalamnya memiliki kehidupan yang damai. Secara sederhana, harmonisasi dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana telah tercapai kehidupan yang damai dan dinamis tanpa adanya perselisihan ataupun perpecahan didalamnya. Harmonisasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat multietnis seperti di Indonesia ini. Untuk menciptakan masyarakat yang harmonis maka sangat dibutuhkan komunikasi antarbudaya yang baik. Tidak jarang buruknya komunikasi antar budaya menyebabkan terjadinya perpecahan yang sangat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harmonisasi masyarakat merupakan suatu keadaan masyarakat yang rukun dan damai tanpa adanya konflik yang mengganggu ketentraman anggota masyarakatnya. Harmonisasi masyarakat sangat di pengaruhi oleh komunikasi antarbudaya.

### **Masyarakat Multikultur**

Menurut Budiarti dan Efendi (2013:9), “Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang jelas memiliki tradisi “memahami,

menghormati dan menghargai budaya orang lain”. Multikultural juga mengandung 3 sub-nilai yaitu:

- a) Menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang.
- b) Menghormati keinginan untuk memahami dan belajar tentang kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya.
- c) Menilai dan merasa senang dengan dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri, yaitu memandang keberadaan dari kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai.

Kehidupan masyarakat yang kurang mengenal konsep multikultural maka nilai-nilai multikultur jelas merupakan perangkat baru dan belum tentu mudah untuk diterima. Agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perangkat nilai yang ada, perlu dibangun sebuah kesadaran baru dalam masyarakat, yang dapat memungkinkan masyarakat merajut jejaring makna-makna yang baru melalui kesadaran multikultur tersebut. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural namun belum mampu menerapkan konsep masyarakat multikultur. Hal tersebut ditandai dengan adanya berbagai bentuk konflik dan permasalahan ditanah air baik dari segi sosial, ekonomi dan politik yang selalu dikait-kaitkan dengan perbedaan suku, agama dan ras.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat di simpulkan bahwa masyarakat multikultur dapat diartikan sebagai suatu kondisi masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, agama dan ras yang saling

berinteraksi dalam hubungan sosialnya. Segala sesuatu yang dilakukan setiap orang dalam suatu kelompok etnis selalu bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan bagi setiap anggota dalam kelompoknya. Untuk mencapai tujuan tersebut setiap orang dalam suatu kelompok memiliki cara-cara tersendiri yang biasanya berbeda dengan anggota kelompok etnis yang lainnya. Proses interaksi sosial yang baik mengakibatkan setiap orang yang berbeda latar belakang suku bangsa dapat menyesuaikan dirinya dengan kepentingan umum. Ketika hal tersebut terjadi, maka kehidupan yang harmonis dalam kehidupan masyarakat multietnis akan berjalan dengan baik.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh sikap primordialisme terhadap upaya pembentukan proses harmonisasi masyarakat multikultur di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena dalam penelitian ini mendiskripsikan keadaan yang terjadi saat ini dan menuntut untuk mencari jalan keluarnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan, pengaruh yang sedang nampak, pertentangan yang sedang meruncing dan sebagainya (Arikunto, 2006:129)”.

## Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Restu Baru yang memiliki latar belakang suku bangsa yang berbeda. Menurut Arikunto (2006:131) 'Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti'. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan menggunakan rumus solvin. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:140) "teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh".

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka diperoleh sampel sebanyak 100 responden dengan taraf kesalahan sebesar 10% Kepala Keluarga di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.

## Variabel Penelitian

### 1) Variabel Bebas (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Sikap Primordialisme (X).

### 2) Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel akibat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multienis Di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah (Y).

## Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan definisi yang memberikan gambaran cara mengukur suatu variabel dengan memberikan arti suatu kegiatan.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Sikap primordialisme adalah penilaian sikap seseorang yang masih memegang teguh ikatan-ikatan yang dibawanya sejak lahir yang dapat berupa ikatan dari suku bangsa, agama, budaya, adat-istiadat, dan lain sebagainya terhadap pola kehidupan masyarakat yang beragam.
- b. Pembentukan proses harmonisasi adalah pembentukan proses kehidupan yang rukun, damai dan tidak adanya konflik sosial antar anggota masyarakat yang berbeda suku sehingga tercipta suatu pola hubungan yang baik dan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat.

## Rencana Pengukuran Variabel

Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal, maka dibutuhkan alat ukur yang tepat. Pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah dengan pemberian skor pada alternatif jawaban yang tersedia dalam angket yang telah disebarkan kepada responden. Angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket dengan menggunakan skala pengukuran yaitu skala likert sehingga responden memiliki kesempatan untuk memilih jawaban yang telah disediakan sesuai dengan pendapatnya masing-masing.

## Teknik Pengumpulan Data

### Teknik Pokok

#### Angket

Angket adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan daftar pertanyaan-pertanyaan tertulis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti kepada responden.

Guna mendukung teknik pengumpulan data dengan angket maka dibutuhkan skala pengukuran

yang tepat. Peneliti menggunakan skala likert dalam penelitian ini karena skala likert dianggap sebagai skala pengukur yang tepat untuk mengukur sikap atau intensitas pendapat masyarakat. Menurut Silaen (2013:127), nilai skor tertinggi diberikan untuk alternatif jawaban yang sangat diharapkan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian dan nilai skor terendah diberikan pada alternatif jawaban yang tidak diharapkan. Peneliti menggunakan skala likert dengan jenjang nilai skor 1 sampai 5. Berikut adalah jenjang nilai skor yang ditetapkan oleh peneliti:

Sangat setuju, skor	5
Setuju, skor	4
Cukup setuju, skor	3
Tidak setuju, skor	2
Sangat tidak setuju, skor	1

## Teknik Penunjang

### a. Wawancara

Teknik wawancara digunakan bila terdapat data yang kurang jelas ataupun kurang lengkap dari hasil angket yang di berikan kepada responden. Wawancara akan dilakukan terhadap beberapa sampel yaitu masyarakat yang ada di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.

### b. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengambilan data melalui pengamatan langsung dilapangan. Teknik ini bertujuan untuk mengamati sikap masyarakat tentang sikap primordialisme di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.

## Validitas dan Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini uji validitas alat tes yang akan digunakan *logical*

*validity* yaitu dengan cara mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan uji reliabilitas ialah:

1. Menguji coba angket kepada 10 orang diluar responden
2. Diperoleh data uji coba yaitu sebagai berikut:

$$x = 545 \quad y = 543 \quad xy = 29705$$

$$x^2 = 29843 \quad y^2 = 29597 \quad N = 10$$

Berdasarkan data tersebut untuk mengetahui reliabilitas, selanjutnya dikorelasikan diolah dengan menggunakan rumus *product moment* dan dilanjutkan dengan rumus *spearman brown* untuk mencari reliabilitas alat ukur dan diperoleh koefisien korelasi dengan angka 0,93. Berdasarkan hasil tersebut peneliti mengkorelasikan dengan kriteria reliabilitas dan masuk dalam kriteria Tinggi kemudian dapat dipergunakan sebagai instrument penelitian selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Indikator Melestarikan

#### Kebudayaan Lokal

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Indikator Melestarikan Kebudayaan Lokal

No	KI	F	%	Kategori
1	6-7	1	1%	Sangat Tidak Setuju
2	8-9	1	1%	Tidak Setuju
3	10-11	5	5%	Netral
4	12-13	55	55%	Setuju
5	14-15	38	38%	Sangat Setuju
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>	

Sumber: Analisis Data Skor Angket Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh data sebanyak 1% responden termasuk dalam kategori sangat tidak setuju. Hal ini

dikarenakan responden tidak mengetahui cara untuk melestarikan kebudayaan yang mereka miliki ditengah kehidupan masyarakat multikultur. Sebanyak 1% responden termasuk dalam kategori tidak setuju, hal ini karena banyak anggota masyarakat yang enggan untuk melestarikan kebudayaan yang dimilikinya. Sedangkan, 5% responden termasuk dalam kategori netral karena responden sulit untuk menentukan penyebab perilaku masyarakat yang kurang dapat memelihara dan mengembangkan kebudayaan yang dimilikinya.

Selanjutnya, terdapat 55% responden termasuk dalam kategori setuju karena kepala keluarga telah mengetahui bahwa sebagian besar masyarakat Desa Restu Baru khususnya masyarakat suku bali sangat menghargai kebudayaan yang mereka miliki. Selain itu, terdapat 38% responden termasuk dalam kategori sangat setuju. Hal ini dikarenakan responden mengetahui pentingnya melestarikan kebudayaan lokal sangat bermanfaat untuk memelihara kekayaan budaya nasional bangsa Indonesia.

**2. Indikator Meningkatkan Rasa Nasionalisme dan Patriotisme**  
**Tabel 4.15 Distribusi Skor Angket Indikator Meningkatkan Rasa Nasionalisme dan Patriotisme**

No	KI	F	%	Kategori
1	6-7	1	1%	Sangat Tidak Setuju
2	8-9	7	7%	Tidak Setuju
3	10-11	24	24%	Netral
4	12-13	43	43%	Setuju
5	14-15	25	25%	Sangat Setuju
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>		

*Sumber: Analisis Data Skor Angket Penelitian*

Berdasarkan hasil analisis data terdapat 1% responden kepala keluarga masuk dalam kategori sangat tidak setuju. Hal ini dikarenakan kebiasaan melakukan ritual adat justru hanya akan menjadikan seseorang memiliki sikap cinta yang berlebihan terhadap budayanya sendiri dan tidak bisa menghargai kebudayaan lain sehingga hal tersebut menandakan sikap masyarakat yang tidak Nasionalisme karena tidak bisa menghargai kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Sebanyak 7% responden kepala keluarga masuk dalam kategori tidak setuju karena mereka beranggapan banyak masyarakat saat ini yang sudah tidak peduli dengan kebudayaan yang berasal dari suku bangsanya sehingga akan sulit untuk menciptakan sikap nasionalisme dan patriotisme di kehidupan masyarakat Desa Restu Baru. Selanjutnya, terdapat 24% responden masuk dalam kategori netral. Hal ini terjadi karena menurut kepala keluarga masyarakat Desa Restu Baru belum sepenuhnya memiliki sikap nasionalisme terhadap bangsanya karena masih saja terdapat individu yang cenderung tidak peduli dengan kebudayaan nasional yang dimilikinya, namun juga tidak sedikit dari mereka yang sangat menghargai akan kebudayaan nasional sebagai kekayaan nasional. Selain itu, terdapat 43% responden masuk dalam kategori setuju, responden beranggapan bahwa ketika seseorang memelihara dan mengembangkan budayanya maka hal tersebut tergolong sikap nasionalisme karena sikap tersebut mencerminkan sikap mencintai budaya lokal bangsanya. Kemudian terdapat 25% responden masuk dalam kategori sangat setuju

karena mereka sangat setuju apabila mencintai dan melestarikan kebudayaan merupakan cara yang baik untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme.

### 3. Indikator Munculnya Prasangka

**Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Indikator Munculnya Prasangka**

No	KI	F	%	Kategori
1	5-6	3	3%	Sangat Tidak Setuju
2	7-8	5	5%	Tidak Setuju
3	9-10	32	32%	Netral
4	11-12	45	45%	Setuju
5	13-14	15	15%	Sangat Setuju
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>	

Sumber: Analisis Data Skor Angket Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data terdapat 3% responden kepala keluarga masuk dalam kategori sangat tidak setuju. Hal ini dikarenakan kepala keluarga sangat tidak setuju bila prasangka yang buruk merupakan faktor penyebab terjadinya perpecahan didalam kehidupan bermasyarakat. Sebanyak 5% responden kepala keluarga masuk dalam kategori tidak setuju karena suku mayoritas merupakan suku yang dipandang memiliki derajat yang lebih tinggi dari suku minoritas.

Selanjutnya, terdapat 32% responden masuk dalam kategori netral karena responden belum sepenuhnya mengetahui pengertian dari prasangka itu sendiri dan juga tidak bisa menentukan kebudayaannya lebih baik dari kebudayaan lain atau tidak. 45% responden masuk dalam kategori setuju, mereka beranggapan bahwa seseorang yang memiliki prasangka buruk akan sulit mengembangkan sikap toleransi

kepada orang yang berbeda suku sehingga dapat memicu terjadinya konflik sosial. Kemudian terdapat 15% responden masuk dalam kategori sangat setuju karena responden sangat setuju bila setiap kebudayaan memiliki derajat yang sama sehingga tidak ada kebudayaan yang lebih baik atau lebih buruk di dalam kehidupan bernegara.

### 4. Indikator Diskriminasi Etnis

**Tabel 4.19 Distribusi Skor Angket Indikator Diskriminasi Etnis**

No	KI	F	%	Kategori
1	6-7	8	8%	Sangat Tidak Setuju
2	8-9	21	21%	Tidak Setuju
3	11-12	24	24%	Netral
4	12-13	37	37%	Setuju
5	14-15	10	10%	Sangat Setuju
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>	

Sumber: Analisis Data Skor Angket Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.19 dapat diketahui bahwa terdapat 8% responden kepala keluarga masuk dalam kategori sangat tidak setuju. Hal ini dikarenakan suku Jawa sebagai suku mayoritas di Desa Restu Baru tidak bisa mempengaruhi hasil dari setiap pengambilan keputusan dalam setiap penetapan sebuah kebijakan. Sebanyak 21% responden kepala keluarga masuk dalam kategori tidak setuju karena walaupun terdapat sikap membeda-bedakan suku antara suku yang satu dengan yang lain tetapi mereka masih dapat hidup secara harmonis. Selanjutnya, terdapat 24% responden masuk dalam kategori netral. Hal ini terjadi karena responden masih belum bisa menentukan suku Jawa sebagai suku mayoritas selalu mempengaruhi hasil pengambilan keputusan atau tidak.

Selain itu, terdapat 37% responden masuk dalam kategori setuju, mereka beranggapan bahwa sikap membedakan suku satu dengan yang lainnya dapat menyebabkan perpecahan didalam masyarakat. Kemudian terdapat 10% responden masuk dalam kategori sangat setuju. Hal ini terjadi karena responden sudah memahami bahwa suku Jawa sebagai suku mayoritas akan selalu mempengaruhi hasil pengambilan keputusan dan saat seseorang mendeskriminasi orang yang berasal dari suku lain pasti akan menyebabkan pertentangan antar anggota masyarakat.

## 5. Indikator Etnosentrisme

**Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi Indikator Etnosentrisme**

No	KI	F	%	Kategori
1	6-7	3	3%	Sangat Tidak Setuju
2	8-9	14	14%	Tidak Setuju
3	11-12	49	49%	Netral
4	12-13	21	21%	Setuju
5	14-15	13	13%	Sangat Setuju
Jumlah		100	100%	

*Sumber: Analisis Data Skor Angket Penelitian*

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.21 dapat diketahui bahwa terdapat 3% responden kepala keluarga masuk dalam kategori sangat tidak setuju karena responden beranggapan bahwa suku yang mereka miliki kedudukannya sama dengan suku yang lain dan mereka juga sangat tidak setuju kalau orang yang terlalu memegang erat kebudayaannya akan sulit untuk berpikiran maju. Sebanyak 14% responden kepala keluarga masuk dalam kategori tidak setuju karena mereka beranggapan bahwa masyarakat Desa Restu Baru sudah

memiliki pemikiran yang baik sehingga tidak akan ada anggota masyarakat yang berpikiran bahwa sukunya merupakan suku yang paling baik. Selanjutnya, terdapat 49% responden masuk dalam kategori netral. Hal ini terjadi karena responden masih sulit untuk menentukan sebagian dari masyarakat Desa Restu Baru memiliki anggapan bahwa sukunya paling baik dari pada suku lain atau tidak.

Selain itu, terdapat 21% responden masuk dalam kategori setuju. Hal ini terjadi karena responden sependapat karena masih banyak masyarakat Desa Restu Baru yang kurang menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari sehingga hal tersebut dapat memicu terjadinya perpecahan antar anggota masyarakat yang berbeda suku. Kemudian terdapat 13% responden masuk dalam kategori sangat setuju. Hal ini terjadi karena responden beranggapan bila sikap toleransi itu tidak bisa diterapkan, maka akan terjadi suatu pertentangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat serta orang yang terlalu memegang erat nilai-nilai kebudayaannya pasti akan sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat yang lainnya.

## 6. Indikator Pemberdayaan Organisasi Sosial Kemasyarakatan dan Lembaga Swadaya Masyarakat.

**Tabel 4.26 Distribusi Frekuensi Indikator Pemberdayaan Organisasi Sosial Kemasyarakatan dan Lembaga Swadaya Masyarakat**

No	KI	F	%	Kategori
1	6-7	2	2%	Sangat Tidak Setuju
2	8-9	4	4%	Tidak Setuju
3	11-12	30	30%	Netral
4	12-13	47	47%	Setuju
5	14-15	17	17%	Sangat Setuju
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>	

Sumber: Analisis Data Skor Angket Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data terdapat 2% responden kepala keluarga masuk dalam kategori sangat tidak setuju karena responden berpendapat bahwa adanya lembaga swadaya masyarakat tidak berpengaruh terhadap kemajuan Desa Restu Baru. Sebanyak 4% responden kepala keluarga masuk dalam kategori tidak setuju karena kemajuan dari Desa sangat di pengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala desa itu sendiri dan bukan karena lembaga swadaya masyarakat. Selanjutnya, terdapat 30% responden masuk dalam kategori netral karena responden masih sulit untuk mengidentifikasi tentang pengaruh lembaga swadaya masyarakat dalam upaya menciptakan kehidupan yang sejahtera. Selain itu, terdapat 47% responden masuk dalam kategori setuju karena responden sudah mengerti bahwa lembaga swadaya masyarakat memiliki peran penting guna memajukan Desa dan di Desa Restu Baru juga sudah memberikan kesempatan yang sama dalam setiap kegiatan pemilihan umum. Kemudian terdapat 17% responden masuk dalam kategori sangat setuju. Hal ini terjadi karena apabila lembaga swadaya masyarakat di kelola oleh sekelompok orang yang memiliki suku yang sama maka tidak akan tercipta kehidupan yang

harmonis dan dapat menyebabkan kecemburuan sosial.

### 7. Indikator Peningkatan Pemahaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika

**Tabel 4.28 Distribusi Frekuensi Indikator meningkatkan Pemahaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika**

No	KI	F	%	Kategori
1	6-7	1	1%	Sangat Tidak Setuju
2	8-9	19	19%	Tidak Setuju
3	11-12	42	42%	Netral
4	12-13	26	26%	Setuju
5	14-15	12	12%	Sangat Setuju
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>	

Sumber: Analisis Data Skor Angket Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data terdapat 1% responden kepala keluarga masuk dalam kategori sangat tidak setuju karena responden tidak mengetahui asal usul Pancasila. Sebanyak 19% responden kepala keluarga masuk dalam kategori tidak setuju karena responden memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang makna dari Pancasila sehingga masih sulit untuk menciptakan persatuan dalam kehidupan yang beragam. Selanjutnya, terdapat 42% responden masuk dalam kategori netral karena terkadang kehidupan berpisah-pisah antara masyarakat yang berbeda suku terjadi karena merasa lebih mudah untuk berinteraksi, namun mereka juga beranggapan bahwa secara tidak langsung hal tersebut menandakan masyarakat yang belum paham tentang makna ke Bhinnekaan. Selain itu, terdapat 26% responden masuk dalam kategori setuju. Masyarakat sudah memiliki pemahaman yang baik tentang

kehidupan di Negara multikultur dan hal tersebut menyebabkan mereka juga setuju bila terdapat interaksi dan komunikasi yang baik antar masyarakat berbeda suku menandakan masyarakat tersebut sudah memahami tentang konsep Bhinneka Tunggal Ika. Kemudian terdapat 12% responden masuk dalam kategori sangat setuju karena masyarakat sudah mampu menerapkan pola kehidupan yang harmonis antar masyarakat yang berbeda suku.

## 8. Indikator Pembangunan Daerah

**Tabel 4.30 Distribusi Frekuensi Indikator Pembangunan daerah**

No	KI	F	%	Kategori
1	6-7	1	1%	Sangat Tidak Setuju
2	8-9	0	0%	Tidak Setuju
3	11-12	9	9%	Netral
4	12-13	39	39%	Setuju
5	14-15	51	51%	Sangat Setuju
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>		

Sumber: Analisis Data Skor Angket Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terdapat 1% responden kepala keluarga masuk dalam kategori sangat tidak setuju karena gotong royong bukanlah cara yang tepat untuk meningkatkan kerukunan antar warga karena biasanya gotong royong hanya di ikuti oleh beberapa orang yang memang peduli dengan lingkungan dan merupakan cara yang kurang efektif guna meningkatkan kerukunan antar warga. Sebanyak 0% atau tidak ada responden yang masuk dalam kategori tidak setuju. Selanjutnya, terdapat 9% responden masuk dalam kategori netral. Masyarakat menilai bahwa meskipun fasilitas dan pelayanan desa sudah

cukup baik tetapi tidak terlalu berdampak pada pembangunan Desa Restu Baru sendiri . Selain itu, terdapat 39% responden masuk dalam kategori setuju. Hal ini terjadi karena masyarakat memiliki respon yang positif terhadap kegiatan gotong royong yang di adakan oleh pemerintah Desa dan juga mereka beranggapan bahwa aparat Desa telah memberikan pelayanan yang sama bagi setiap anggota masyarakat tanpa pandang bulu. Kemudian terdapat 51% responden masuk dalam kategori sangat setuju. Hal ini terjadi karena masyarakat sangat merasa tidak keberatan untuk mengikuti setiap kegiatan positif yang diadakan oleh pemerintah Desa Restu Baru dan juga sangat setuju bila hendaknya fasilitas yang ada di Desa Restu Baru semakin ditingkatkan guna kesejahteraan bersama.

## Pengujian Data

### a. Pengujian Pengaruh

Untuk mengetahui pengaruh sikap primordialisme terhadap upaya pembentukan proses harmonisasi masyarakat multikultur di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah menggunakan rumus *Chi Kuadrat* diperoleh hasil  $X^2$  hitung = 48,24 kemudian dikonsultasikan dengan *Chi Kuadrat* pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan = 4 maka diperoleh  $\chi^2$  tabel = 9,49. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sikap primordialisme terhadap upaya pembentukan proses harmonisasi masyarakat multikultur.

### b. Pengujian Tingkat Keeratan Pengaruh

Diketahui koefisien kontigensi  $C=0,56$  dan  $C_{maks}=0,81$  kemudian

hasil tersebut dijadikan patokan untuk menentukan tingkat keeratan pengaruh dan diperoleh hasil  $\epsilon_{kat} = 0,69$ . Selanjutnya diklasifikasikan menjadi 5 kategori yaitu sebagai berikut:

0,00–0,19 = Kategori Sangat Rendah

0,20 – 0,39 = Kategori Rendah

0,40 - 0,59 = Kategori Sedang

0,69 – 0,79 = Kategori Kuat

0,80 – 1,00 = Kategori Sangat Kuat

Berdasarkan perbandingan antara  $C$  dan  $C_{maks}$  maka hasilnya adalah 0,69 yang berada pada kategori kuat. Sehingga pada hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa tingginya sikap primordialisme yang dimiliki oleh masyarakat akan sangat mempengaruhi upaya pembentukan proses harmonisasi masyarakat multikultur di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian pengaruh hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap primordialisme terhadap upaya pembentukan proses harmonisasi masyarakat multikultur di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.

Masih banyaknya masyarakat yang belum mengetahui sepenuhnya terhadap konsep sikap primordialisme akan sangat mempengaruhi pelaksanaan upaya pembentukan proses harmonisasi masyarakat multikultur, hal ini berakibat pada pendapat masyarakat yang cenderung netral dalam setiap memberikan pernyataan terkait dengan sikap primordialisme.

Kondisi masyarakat yang seperti ini akan memperlambat terwujudnya upaya pembentukan proses harmonisasi masyarakat multikultur di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah. Akan tetapi, mereka juga sudah menyadari tentang pentingnya melakukan upaya-upaya pembentukan harmonisasi masyarakat didalam lingkungan masyarakat multikultur yang ditandai dengan adanya pernyataan setuju disetiap pernyataan tentang upaya-upaya pembentukan proses harmonisasi masyarakat multikultur. Upaya pembentukan proses harmonisasi masyarakat multikultur dapat terwujud apabila masyarakat selalu memiliki sikap yang positif sesama anggota masyarakat dan selalu mendukung serta berpartisipasi disetiap kegiatan yang sifatnya membangun.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah daerah dan aparat pemerintah desa khususnya Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah agar dapat menetapkan kebijakan-kebijakan dan memberikan fasilitas serta pelayanan yang baik sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan tetap memperhatikan keadaan masyarakat yang beragam sehingga upaya-upaya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis antar suku dalam masyarakat dapat diterima oleh semua anggota masyarakat dan berjalan dengan baik.

2. Kepada masyarakat agar memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan yang ada dan meningkatkan pengetahuan tentang konsep masyarakat multikultur sehingga dapat berinteraksi dengan baik antar anggota masyarakat yang memiliki latar belakang suku yang berbeda-beda sehingga upaya-upaya pembentukan harmonisasi masyarakat multikultur dapat terwujud.

*Penulisan Skripsi dan Tesis.* Jakarta: In Media

Suryani, Tatik. 2008. *Perilaku Konsumen.* Yogyakarta: Graha Ilmu

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Studi Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta

Ari Purwadi. 2013. "Harmonisasi Pengaturan Perencanaan Pembangunan Antara Pusat dan Daerah Era Otonomi Daerah", dalam *Jurnal Perspektif*, Fakultas Hukum Universitas Wijaya Kusuma: Surabaya

Budiarti & Efendi. 2007. *Komunikasi Lintas Budaya: Pustaka Pelajar*

Herimanto, dkk. 2016. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.* Jakarta: PT. Bumi Aksara

Kun Maryati. 2014. *Sosiologi.* Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Setiadi, Elly. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.* Jakarta: Prenada Media Grup

Silaen, Sofar, dkk. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Untuk*